

CANGGU: PELABUHAN SUNGAI MASA MAJAPAHIT ABAD XIV – XVI

Mawardi Purbo Sanjoyo

Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

IAIN Jember

mawardisanjoyo@iain-jember.ac.id

Abstrak

Keberhasilan Majapahit menjadi kerajaan besar tidak lepas dari proses pemanfaatan kondisi alam. Secara geografis, Majapahit yang terletak di pedalaman memungkinkannya menjadi kerajaan agraris dengan limpahan hasil alam sebagai komoditi utamanya. Disamping itu, lambat laun Majapahit juga mampu menjadi kerajaan maritim yang kuat dengan mengoptimalkan fungsi sungai sebagai jalur perdagangan dari pedalaman menuju hilir (pesisir). Majapahit membuat pelabuhan-pelabuhan dagang di sepanjang aliran sungai untuk memaksimalkan kegiatan dagang. Salah satu pelabuhan sungai yang penting pada masa Majapahit adalah Pelabuhan Canggal. Letak pelabuhan Canggal di masa Majapahit, pada masa kini dapat diidentikkan dengan Desa Canggal di Kecamatan Jetis Mojokerto. Pelabuhan ini tidak berdiri sendiri, ada beberapa pelabuhan penopang lain, di antaranya Pelabuhan Bubat yang sekarang dapat diidentikkan dengan Desa Tempuran, Kecamatan Sooko Mojokerto, dan Pelabuhan Terung yang terletak di Dusun Terung Kecamatan Krian, Sidoarjo. Sementara itu, Pelabuhan Canggal mempunyai fungsi yang beragam diantaranya sebagai pangkalan militer, pelabuhan dagang, bahkan pelabuhan bea cukai. Berdasarkan fungsinya sebagai pelabuhan sungai, Canggal mampu menjadi salah satu penopang kemakmuran Majapahit.

Kata Kunci: Pelabuhan, Sungai, Majapahit

abstract

The success of Majapahit as a big kingdom cannot be separated from the process of utilizing natural conditions. Geographically, Majapahit located in the interior made it possible to become an agricultural kingdom with an abundance of natural products as its main commodity. Besides that, gradually Majapahit was also able to become a strong maritime kingdom by optimizing the function of the river as a trade route from inland to downstream (coastal). Majapahit built trading ports along the river to maximize trade activities. One of the important river ports in the Majapahit period was the Canggal Harbor. The location of the port of Canggal in the Majapahit period, can now be identified with the Canggal Village in Jetis Mojokerto District. This port does not stand alone, there are several other supporting ports, including the Bubat Port which can now be identified with Tempuran Village, Sooko Mojokerto District, and Terung Port which is located in Terung Hamlet, Krian Subdistrict, Sidoarjo. Meanwhile, Canggal Port has various functions including as a military base, trading port, and even a customs port. Based on its function as a river port, Canggal is able to become one of the pillars of the prosperity of Majapahit.

Keywords: Port, River, Majapahit

PENDAHULUAN

Majapahit merupakan sebuah kerajaan dengan tipe agraris yang semi komersil, Ibu kota kerajaan terletak di Trowulan, Mojokerto. Kondisi alam di sekitar kerajaan yang subur memungkinkan Majapahit memperoleh hasil alam yang melimpah. Ma Huan (seorang Cina muslim pengiring ekspedisi Cheng Ho) memberitakan bahwa Majapahit merupakan kerajaan penghasil beras, di sana padi dapat dipanen dua kali dalam setahun. Selain itu buah pisang, semangka, manggis, dan kelapa juga merupakan komoditi dari Majapahit.¹ Laporan Ma Huan diperkuat dengan berita *Negarakertagama* pupuh 88, “demi keselamatan, dan kemajuan masyarakat desa dianjurkan para pemimpin desa merawat jembatan dan jalan dengan sebaik-baiknya, ladang dan sawah dijaga dan dikerjakan secara baik”.²

Pemanfaatan dan penataan kekayaan alam berimplikasi terhadap melimpahnya komoditi barang dagang. Keadaan ini memberi peluang Majapahit untuk terlibat dalam perdagangan. Hasil bumi dari sekitar kerajaan diangkut ke berbagai tempat untuk diperdagangkan. Begitu pula sebaliknya, pedagang dari berbagai daerah datang ke pusat kerajaan untuk menjual barang dagang dari daerah lain.

Mengingat letak geografis Majapahit berada jauh dari laut, maka proses distribusi barang dilakukan dengan cara pelayaran mengikuti aliran sungai Brantas yang bermuara di Laut Jawa.³ Pemanfaatan aliran sungai sebagai jalur perdagangan inilah yang membuat perekonomian Majapahit semakin maju. Hilir mudik pedagang dari dan ke Majapahit menjadikan lalu lintas pelayaran sungai semakin ramai.

Lambat laun muncul pelabuhan-pelabuhan sungai sebagai tempat sandar kapal di sepanjang aliran Sungai Brantas mulai dari sekitar ibu kota Majapahit hingga muara. Prasasti Canggal 1280 Saka (1358 M) menyebutkan terdapat 34 pelabuhan di sepanjang sungai Brantas.⁴ Pada pembahasan ini akan diulas salah satu dari pelabuhan sungai terpenting pada masa Majapahit yaitu Pelabuhan Canggal. Permasalahan yang akan dikaji dalam pembahasan ini adalah letak Pelabuhan Canggal berdasar bukti arkeologis, pelabuhan lain di sekitar Canggal, serta fungsi Pelabuhan Canggal masa Majapahit.

¹ Agus Aris Munandar, *Ibu Kota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaiannya*. Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 8.

² Slamet Mulyana (a), *Tafsir Sejarah Negarakertagama*. Yogyakarta: LKiS, 2006, hlm. 400.

³ Titi Surti Nastiti. “Perdagangan Pada Masa Majapahit” dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Depdikbud, 1991, hlm. 182.

⁴ Slamet Pinardi, Winston S.D. Mambo. “Perdagangan Pada Masa Majapahit” dalam Sartono Kartodirdjo, dkk, *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. edisi II. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur, 1993, hlm. 197.

METODE PENELITIAN

Setelah menentukan tema atau topik penelitian, maka tahap selanjutnya adalah mengumpulkan sumber - sumber sejarah yang relevan dengan tema penelitian atau yang dikenal dengan istilah *heuristik*. Penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan tema yang diangkat berupa: “Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II (Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi Jilid I)”. Pencarian sumber lainnya dilakukan di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jatim, PIM (Pusat Informasi Majapahit), dan perpustakaan-perpustakaan yang memiliki koleksi buku-buku yang berhubungan dengan kajian ini. Peneliti mendapatkan cukup banyak buku sebagai bahan kajian penelitanini. Buku-buku yang berhasil didapatkan oleh peneliti, antara lain: Tatanegara Majapahit Parwa II, oleh Muhammad Yamin, Pararaton, laporan Prapanca dalam Negarakrtagama. Peneliti juga melakukan pencarian sumber di perpustakaan FIB Universitas Gadjah Mada, dan memperoleh skripsi yang berjudul ”Canggu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit. Identifikasi Toponim Kuno dengan Pendekatan Arkeo-Geomorfologi” oleh Utama. Desertasi Sutjipto Tiptoatmojo yang berjudul ”Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura abad XVII Sampai Medio Abad XIX”.

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber.

Menurut I Gde Widja, kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu, kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern berkaitan dengan autensitas atau keaslian sumber sejarah. Kritik ini bertujuan untuk menganalisis apakah sumber- sumber yang diperoleh merupakan sumber asli atau hanya sumber turunan. Kritik ekstern juga berupaya meneliti utuh atau tidaknya sumber-sumber yang diperoleh. Kritik ekstern pada umumnya meneliti sumber-sumber sejarah berdasarkan gaya tulisan, bahasa, warna kertas, serta bentuk dan jenis kertas dokumen, arsip, dan sebagainya yang dijadikan sumber sejarah.⁵

Sedangkan kritik intern berkaitan dengan kredibilitas sumber sejarah. Kritik jenis

⁵ I Gede Widja, *Sejarah Lokal: Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989, hlm. 24.

ini dilakukan untuk memastikan bahwa sumber diperoleh memang merupakan sumber yang dicari. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan suatu sumber dapat dipercaya. Kritik intern dapat ditempuh dengan mengadakan penelitian intrinsik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dan membandingkan data dari berbagai sumber.

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis. Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.⁶

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Ini adalah teknik akhir dari penelitian sejarah, di mana penulisan dari hasil penelitian ini dituangkan ke dalam laporan penelitian. Historiografi adalah usaha untuk menuliskan peristiwa secara kronologis, logis, dan sistematis dengan menerangkan fakta-fakta sejarah yang diperoleh sehingga akan dihasilkan suatu kisah yang ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Pelabuhan Cangg

Identifikasi mengenai letak Pelabuhan Cangg dapat diperoleh dari kitab *Ying Yai Sheng Lan* yang ditulis Ma-Huan tahun 1415 M. Ma Huan menginformasikan bahwa ada empat kota di Jawa yang semuanya tanpa tembok. Kota-kota tersebut adalah Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit. Majapahit dapat dicapai dengan menyusuri sungai melalui Surabaya dengan perahu kecil ke arah selatan dan turun di pelabuhan Cangg, kemudian berjalan ke arah selatan selama satu setengah hari.⁷ Laporan tersebut menyatakan bahwa Cangg terletak di sebelah utara pusat kota Majapahit. Cangg terletak lebih dekat dengan pusat kota Majapahit dibandingkan dengan pelabuhan laut di sekitar Surabaya.

Sementara itu, Prasasti Cangg menginformasikan secara rinci mengenai lokasi Pelabuhan Cangg, yaitu:

kapangkwa denikang anāmbingi sayawadwipamandala.

⁶ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2001, hlm.15.

⁷ Slamet Mulyana (b), *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1983, hlm. 210.

i mabawur i godog (?) i rumasan. i canggu. i randu gowok. i wahas i nagara. i sarba.....

terjemahan :

..... agar disimpan oleh petugas penyeberangan di seluruh Mandala Jawa, terutama (nama-nama desa penyeberangan)

Mabuwur, Godog, Rumasan, Canggu, Randu Gowok, Wahas, Nagara, Sarba.....⁸

Wilayah Canggu yang disebut dalam prasasti Canggu terletak diantara Mabuwur dan Sarbo. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusmini Eriawati, Mabuwur saat ini diketahui menjadi desa Jatiduwur di perbatasan Jombang-Mojokerto, sedangkan Sarbo sekarang dikenal dengan Dusun Serbo, Desa Bogempinggir Kecamatan Balongbendo yang terletak di timur laut Canggu, termasuk dalam wilayah Kabupaten Sidoarjo. Mengenai desa penyeberangan Godog, Rumasan, Randu Gowok, Wahas, dan Nagara saat ini tidak dikenal lagi desa-desa tersebut.

Desa-desa penyeberangan pada Prasasti Canggu disebutkan secara berurutan mulai hulu hingga hilir sungai, maka dapat disimpulkan bahwa Canggu terletak di wilayah antara Desa Jatiduwur dan Serbo.⁹ Di antara Jatiduwur dan Serbo terdapat sebuah desa dengan nama Canggu, Kecamatan Jetis, Mojokerto yang dapat diidentikkan dengan Pelabuhan Canggu masa Majapahit. Identifikasi ini diperkuat dengan penelitian Utama yang menyimpulkan bahwa Desa Canggu berdasarkan temuan arkeologisnya identik dengan pelabuhan kuno masa lampau.¹⁰

B. Pelabuhan Lain di Sekitar Canggu

1. Pelabuhan Bubat

Kitab Negarakertagama pupuh 85 menginformasikan toponim Bubat, yaitu:

Dua hari kemudian berlangsung perayaan besar di utara kota terbentang apangan bernama Bubat sering dikunjungi Baginda, naik tandu bersudut tiga diarak abdi berjalan membuat kagum setiap orang. Bubat adalah lapangan luas lebar dan rata membentang ke timur setengah krosa sampai jalan raya dan setengah krosa ke utara bertemu tebing sungai dikelilingi bangunan menteri di dalam kelompok. Menjulung sangat tinggi bangunan besar di tengah padang tiangnya penuh berukir dengan isi dongeng Parwa dekat di sebelah baratnya bangunan serupa istana tempat menampung Baginda di panggung pada bulan Caitra.¹¹

⁸ Mohammad Yamin, *Tatanegara Majapahit Parwa II*. Jakarta: Yayasan Prapantja, 1962, hlm. 99.

⁹ Yusmini Eriawati, "Situs-Situs Potensial Masa Majapahit, Kajian Toponim Berdasarkan perbandingan Data Tekstual dan Peta" dalam *Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik Jilid I*. Jakarta: Depdikbud, 1991, hlm. 21.

¹⁰ Utama, "*Canggu: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit. Identifikasi Toponim Kuna Dengan Pendekatan Arkeo-Geomorfologi*". Skripsi. Jurusan Arkeologi Universitas Gajah Mada, 1994.

¹¹ Slamet Mulyana (a), *op.cit.*, hlm. 399.

Selain itu *Pararaton* juga menginformasikan bahwa Bubat terletak di sebelah utara keraton. Bubat mempunyai lapangan yang luas membentang ke arah timur, dan Sungai Brantas terletak di sebelah utara Bubat. Maclaine Pont seorang peneliti keraton Majapahit mengungkapkan bahwa lapangan Bubat terletak di sebelah utara Alun-alun utara kerajaan dengan luas lapangan sekitar 1 Km². Sementara itu, pasar terletak di sebelah barat lapangan Bubat, di antara lapangan Bubat dan pasar terdapat jalan dengan lebar 40 m. Jalan tersebut menghubungkan pelabuhan Cangu dengan pusat kerajaan.¹²

Pernyataan di atas diperkuat dengan naskah *Bujangga Manik*, dikisahkan pada pertengahan abad ke-15, seorang Brahmana dari kerajaan Pakuan bernama Bujangga Manik, melakukan perjalanan ke arah timur sampai di pulau Bali.

“...angalalar aing ka bubat cunduk aing ka manguntur ka buruan majapahit angalalar ka darma anyar na karang kajramaan ti kidulna karang kaja sadatang ka palintahan samungkur ti majapahit nanjak ka gunung pawitra....”

terjemahan:

“.... berkunjunglah saya ke Bubat saya tiba di Manguntur ke halaman depan Majapahit berkunjunglah saya ke Darma Anyarnya Karang Kajraman di selatannya terdapat Karang Kaja tibalah di Palintahan setelah meninggalkan Majapahit mendakilah saya ke Gunung Pawitra....”¹³

Bujangga Manik datang dari arah barat menuju ke Majapahit yang terletak di sebelah timur. Sehingga dipastikan Bujangga Manik menaiki perahu dan mengikuti arah hilir sungai Brantas. Dari rute yang dilewati oleh Bujangga Manik menunjukkan bahwa Bujangga Manik memasuki pelabuhan Bubat setelah menyeberangi sungai Brantas di sekitar Kertosono, perbatasan Nganjuk – Jombang.

Dari beberapa pemberitaan di atas, dan penelusuran toponim Bubat yang dilakukan oleh Hadi Sidomulyo, maka disimpulkan wilayah Bubat pada saat sekarang diidentifikasi terletak di desa Tempuran, kecamatan Sooko, kabupaten Mojokerto. Bubat dibatasi oleh sungai di sebelah utara dan di sebelah timur. Sungai yang membatasi wilayah Bubat adalah kali Gunting dan sungai Brantas.¹⁴ Pertemuan dua sungai di desa Tempuran inilah tempat keberadaan pelabuhan Bubat.

2. Pelabuhan Terung

Pelabuhan Trung atau Terung disebut dalam Prasasti Cangu dan karya sastra. Pada uraian prasasti Cangu disebutkan bahwa Panji Angraksaji yang bertempat tinggal di Terung

¹² Jo Santoso, *Arsitektur Kota Jawa*. Jakarta: Centropolis, 2008, hlm. 88-93.

¹³ Agus Aris Munandar, *op.cit.*, hlm. 76-77.

¹⁴ Hadi Sidomulyo, *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapanca*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2007, hlm. 24.

memperoleh hadiah dari raja berupa hak swatantra. Hak khusus tersebut diberikan supaya wilayah terung yang juga menjadi pelabuhan sungai dapat dikelola dengan baik oleh Panji Angraksaji.

Karya sastra *Babad Tanah Jawi* menceritakan, pada masa Brawijaya V, putra Arya Damar dari Palembang, yaitu Raden Kusen yang sudah memeluk agama Islam diangkat menjadi Adipati di Terung. Pada karya sastra lain, yaitu *Serat Kanda* menginformasikan bahwa Raden Kusen atau Adipati Terung merupakan salah satu penggagas penyerangan Demak atas Majapahit. Wilayah Terung yang dipimpin oleh Raden Kusen selamat dari penyerangan pasukan Demak yang menghancurkan wilayah Majapahit dan sekitarnya, karena wilayah Terung dan Adipati terung sudah memeluk Islam.¹⁵ Uraian mengenai Terung dalam *Serat Kanda* menunjukkan bahwa pasukan Demak yang akan menyerang Majapahit melewati Terung.

Wilayah Terung juga diceritakan dalam *Kidung Sunda*, mengenai kedatangan raja Sunda bersama Putri dan bala tentara di Majapahit. Raja Sunda mendarat di pelabuhan Terung kemudian ke Mahibit untuk mengambil air bersih. Pada waktu itu Akuwu Bubat melapor pada Hayam Wuruk bahwa tentara Sunda telah mendarat dan terpecah memenuhi hilir sungai Brantas sampai ke Cangu.¹⁶ Pelabuhan Terung dalam *Kidung Sunda* dapat disimpulkan berada di dekat Cangu dan Bubat, sehingga kedatangan rombongan dari Sunda sudah dapat diketahui oleh Akuwu Bubat.

Pelabuhan Terung diberitakan pula keberadaannya dalam *Kidung Harsawijaya* yang menyebutkan bila orang hendak ke Madura, maka penumpang harus turun di Terung. Van Stein Callenfels menjelaskan bahwa *Kidung Harsawijaya* tidak menyebutkan mengenai selat Madura, sehingga seolah-olah Terung berada di Madura.¹⁷ Sedangkan menurut Sri Soejatmi Satari menggambarkan lebih jelas mengenai pelabuhan Terung. Penumpang yang akan menuju Madura, dengan naik perahu dari pelabuhan Cangu, perahu akan transit di pelabuhan Terung. Pelayaran dari pelabuhan Terung menuju Madura menggunakan perahu yang ukurannya lebih besar untuk sampai di muara sungai ataupun sampai ke Madura.¹⁸

Letak pelabuhan Terung masa kerajaan Majapahit dapat diketahui dari prasasti Cangu yang menyebutkan Terung berada di antara Sarba dan Kambang Cri. Kambang Sri saat ini diketahui sebagai desa Bangsri yang terletak di kecamatan Sukodono, Sidoarjo.

¹⁵ Slamet Mulyana (b), *op. cit.*, hlm. 313-314.

¹⁶ Slamet Pinardi, Winston S.D. Mambo, *op. cit.*, hlm 191

¹⁷ P.J. Zoutmulder, *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985, hlm. 514.

¹⁸ Sri Soejatmi Satari, "*Kehidupan Ekonomi di Jawa Timur dalam Abad XIII-XV*" dalam *REHPA II*. Jakarta: Puslit Arkenas, 1983, hlm. 334.

Sedangkan Sarba, pada saat ini diidentikkan dengan Dusun Serbo, Kecamatan Balongbendo. Berdasarkan keterangan tersebut pelabuhan Terung terletak diantara kecamatan Balongbendo dan kecamatan Sukodono. Kecamatan Krian yang terletak diantara dua kecamatan tersebut terdapat desa Terung yang dapat dimungkinkan merupakan tempat pelabuhan Terung masa Majapahit.

C. Fungsi Pelabuhan Cangg

1. Pelabuhan atau Pangkalan Militer

Pada masa kerajaan Singosari, Wisnuwardhana (1248-1268) mendirikan benteng yang berada di wilayah Cangg. Benteng tersebut dibangun sebagai persiapan penyerangan ke daerah Mahabit. Pada masa selanjutnya, Raden Wijaya (1294-1350) memanfaatkan wilayah strategis Cangg sebagai taktik penyerangan balasan terhadap raja Jayakatwang yang berdiam di Daha. Melalui jalur sungai Brantas, Daha dapat mudah dicapai melalui pelabuhan Cangg.

Bertepatan dengan persiapan penyerangan ke Daha, pasukan Tartar datang untuk menghukum raja Jawa. Kaisar Kubilaikhan mengirim tentara sebesar 20.000 orang pada awal tahun 1292 di bawah pimpinan Shihpi, Kau Hsing, dan Ike Mese. Ike Mese berangkat terlebih dahulu dengan 500 pasukan dan mendarat di Tuban. Tentara Tartar di bawah pimpinan Shihpi mendarat di muara sungai Sedayu kemudian bergerak ke timur untuk membangun pertahanan di wilayah Patsieh (Pacekan).¹⁹

Raden Wijaya mengatur siasat lagi dengan memanfaatkan pasukan Tartar dalam rangka penyerangan ke Daha. Ia mengirim utusan untuk menemui pasukan Tartar dan menjelaskan bahwa ia sedang dalam sengketa dengan raja Jayakatwang dari Daha yang telah berhasil membunuh raja Kertanegara. Pasukan Tartar akhirnya setuju untuk membantu Raden Wijaya menyerang Daha, karena Raden Wijaya menyatakan tunduk kepada Kaisar Kubilaikhan.

Pasukan Tartar yang dipimpin Ike Mese segera datang ke Cangg untuk membuat pertahanan. Kabar kerjasama antara pasukan Tartar dan pasukan pemberontak yang dipimpin Raden Wijaya tersebar hingga keraton Daha. Menanggapi kabar tersebut Jayakatwang segera mengirim pasukan Daha untuk menyerang Majapahit. Pasukan Jayakatwang yang menyerang pertahanan tentara Tartar di Cangg berhasil ditakhlukkan oleh Kau Hsing. Delapan hari kemudian tentara Tartar mengadakan persiapan untuk menyerang Daha. Tentara Tartar dibagi

¹⁹ Slamet Mulyana (c), *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKiS, 2005, hlm. 194.

menjadi tiga pasukan. Satu pasukan berlayar dari Canggü melewati sungai Brantas menuju hulu di bawah pimpinan Shihpi. Ike Mese dan pasukannya menyerang melalui arah timur. Pasukan lainnya di bawah pimpinan Kau Hsing menyerang melalui arah barat. Tentara Tartar akhirnya dapat memperoleh kemenangan setelah 4 hari menyerang Daha.²⁰

Raden Wijaya yang sebenarnya tidak mau tunduk kepada kaisar Cina setelah Jayakatwang ditakhlukkan, berupaya menyingkirkan tentara Tartar dari wilayah Majapahit. Siasat penumpasan pasukan Tartar dilakukan Raden Wijaya dan perwira perangnya. Rangga Lawe dan Sora ditugaskan menjalankan strategi penumpasan yang sudah direncanakan. Pemberitaan dalam *Pararaton* menunjukkan, ketika tentara Tartar yang tidak bersenjata akan membawa dua putri dari Tumapel sebagai tanda pengakuan tunduk kepada Kaisar, dibunuh oleh Sora di dalam Balairung. Tentara Tartar yang berhasil kabur, dikejar oleh Ranggalawe dan dibunuh di pelabuhan Canggü.²¹

Wilayah Canggü yang dijadikan basis pertahanan oleh sebagian tentara Tartar pada saat persiapan penyerangan Daha menunjukkan Canggü merupakan wilayah yang sangat memungkinkan sebagai wilayah pertahanan dalam peperangan. Uraian dari *Pararaton* juga menunjukkan wilayah Canggü terdapat balairung atau semacam tempat pertemuan yang digunakan Rangga Lawe dan Sora ketika akan membunuh pasukan Tartar membuktikan bahwa Canggü merupakan wilayah yang sudah tertata sebagai basis militer.

Kerajaan Majapahit akhirnya resmi berdiri setelah pengusiran tentara Tartar di wilayah Majapahit dan Raden Wijaya sebagai rajanya. Penasbihan Raden Wijaya menjadi raja pertama Majapahit diuraikan dalam *Pararaton* dengan Candrasengkala *Rasa Rupa Dwi Citangcu* yaitu pada tahun saka 1216 (1294 M). Wilayah Tarik diyakini sebagai pusat kerajaan Majapahit pada saat awal berdiri. Wilayah yang terletak di dekat pelabuhan Canggü merupakan tempat yang strategis untuk pertahanan ketika ada serangan dari luar pada saat Majapahit baru didirikan. Area militer di pelabuhan Canggü juga diperlukan untuk menjaga keamanan di sekitar pelabuhan.

Sutjipto Tjiptoatmojo dalam disertasinya mengungkapkan bahwa jalur sungai merupakan jalur yang sangat penting untuk keperluan militer selain jalan darat yang juga digunakan sebagai mobilitas militer. Pengawasan terhadap wilayah bawahan kerajaan menjadi lancar dengan mobilitas militer yang lancar pula. Persiapan keperluan perang yang menjadi pertahanan negara dapat dipersiapkan dengan baik, apabila fasilitas perang juga

²⁰ *Ibid.*, hlm. 200.

²¹ Pitono Hardjowardojo, *Pararaton*. Jakarta: Bhratara, 1965, hlm. 46.

memadai.²² Cangu sebagai pelabuhan sungai memadai sebagai basis militer sekaligus dapat memperlancar mobilitas militer untuk pengawasan terhadap keamanan di sekitar pelabuhan Cangu.

2. Pelabuhan Perdagangan Sungai

Letak geografis Majapahit yang berada jauh dari laut tidak menjadikan kendala Majapahit untuk bertransformasi menjadi kerajaan agraris sekaligus maritim, dengan memanfaatkan aliran sungai Brantas yang bermuara di Laut Jawa sebagai penghubung wilayah pedalaman dengan pesisir. Pelabuhan sungai menjadi penting keberadaannya bagi perdagangan, salah satunya adalah pelabuhan Cangu.

Pelabuhan Cangu pada masa kerajaan Majapahit merupakan pelabuhan yang penting, kapal-kapal dagang dapat berlabuh dan berlayar keluar masuk sungai Brantas dari pelabuhan Cangu menuju selat Madura. Penduduk di sekitar pusat kota Majapahit menjadi daya tarik pedagang asing untuk berdagang di Majapahit, walaupun pusat kota Majapahit jauh dari laut pedagang asing memanfaatkan pelabuhan Cangu sebagai pelabuhan kapal dan pusat perdagangan.²³ Komoditas yang diperdagangkan di pelabuhan Cangu pada waktu itu selain beras, yang merupakan hasil bumi terutama dari Jawa, dan rempah-rempah yang berasal dari daerah Maluku, juga terdapat bermacam-macam jenis kain, keramik, dan logam yang berasal dari India dan Cina.

Sri Soejatmi Satari menjelaskan aktifitas perekonomian di sekitar pelabuhan Cangu pada masa Majapahit. Pelabuhan Cangu merupakan pelabuhan barang, sementara Bubut, dan Terung merupakan pelabuhan penumpang. Kapal dagang yang membawa komoditas perdagangan akan menggunakan pelabuhan Cangu sebagai dermaganya. Alat angkut yang dipakai untuk menyeberang dari sisi sungai satu ke sisi sungai yang lain menggunakan rakit atau sampan, kapal angkutan barang yang lebih besar digunakan untuk hilir mudik sampai ke wilayah pelabuhan pantai. Kapal yang lebih besar lagi akan digunakan sebagai alat angkut yang dapat mengarungi lautan.²⁴

Mengenai perdagangan pada masa Majapahit ataupun pada masa sebelumnya terdapat pada data tertulis, baik prasasti, naskah maupun berita Cina. Perdagangan antar desa, antar wilayah, dan internasional dapat diketahui dari prasasti pada masa sebelum Majapahit. Prasasti Kamalagyan 959 Saka (1037 M) memberikan informasi bahwa pada saat itu pelabuhan Hujung Galuh merupakan pelabuhan yang ramai dan menjadi pusat perdagangan.

²² Sutjipto Tjiptoatmojo, "Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura abad XVII Sampai Medio Abad XIX". *Disertasi*. Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada, 1983. hlm. 94-108

²³ Sri Soejatmi Satari. *op.cit*, hlm. 332.

²⁴ *Ibid*. hlm. 334

Prasasti Kamalagyan juga memberitakan bahwa Airlangga memberikan hadiah kepada warga di sekitar bendungan Waringi Sapta yang telah memperbaiki bendungan tersebut. Perbaikan terhadap bendungan dapat memperlancar arus aliran sungai, sehingga pedagang dapat menggunakan kembali sungai Brantas sebagai jalur perdagangan.²⁵

“... *kapwa ta sukhamanah nikāṅ maparahu samanḥulu manalapbhanda ri hujung ḡaluh tka rikaṅ parapuhawanḡ parabanyaga sankariṅ dwipantara samanunten ri hujung ḡaluh...*”

Artinya:

“... semuanya bersenang hati orang-orang yang berperahu pergi ke hulu mengambil barang dagangan di hujung galuh demikian pula nahkoda kapal, para pedagang dari berbagai pulau mereka pergi ke hulu di hujung galuh”²⁶

Ada beberapa sumber sejarah yang di dalamnya secara jelas menunjukkan deskripsi lokasi pelabuhan Canggal. Sumber-sumber sejarah itu adalah Prasasti Canggal yang berisi tentang peningkatan status desa-desa penyeberangan di seluruh Mandala Jawa dan aturan-aturan yang ditetapkan berkenaan dengan aktivitas penyeberangan. Prasasti Canggal menggambarkan bahwa Canggal merupakan nama suatu desa penyeberangan. Panji Margabhaya disebutkan sebagai petugas penyeberangan atau lebih tepat disebut sebagai pengelola pelabuhan Canggal. Seperti tertera di dalam kutipan prasasti Canggal sebagai berikut:

..... *makādi mahādwija. i pingsornyājñā pāduka çri mahārāja. kumonakēn ikanang anambangi sayawadwipamandala. makādi pañji marggabahaya. makasikasir ajaran rata. sthatita. mungawi canggal pagawayakna sang hyang ājñāhaji praçasti. rājanagaralañcana. mungawe salah sikining tāmra. riptopala. kapangkwa denikang anāmbingi sayawadwipamandala.*

terjemahan:

Adapun isi pertulisan perintah Raja itu, setelah diturunkan kepada para pegawai rendah, ialah supaya segala orang disegenap mandala Pulau Jawa disebarkan, terutama sekali Panji Margabhaya yang bertempat tinggal di Canggal harus melaksanakan pertulisan perintah Raja menjadi piagam perunggu bertanda lencana Rajanegara dan digariskan atas piagam perunggu atau di atas batu. Piagam itu harus dipegang teguh oleh semua orang yang menambang penyeberangan disegenap mandala Pulau Jawa.²⁷

Aktivitas perdagangan di pelabuhan Canggal dan sekitarnya menguntungkan kerajaan Majapahit, sehingga Hayam Wuruk memberikan hak swatantra atas jasa pengelola pelabuhan-pelabuhan sungai. Hak atas swatantra itu diberikan kepada Panji Margabhaya, dan Panji Angraksaji. Panji Margabhaya merupakan pengelola pelabuhan-pelabuhan sungai yang

²⁵ Slamet Pinardi, Winston S.D. Mambo. *op.cit.*, hlm. 181.

²⁶ *Ibid.*, hlm.180.

²⁷ Mohammad Yamin, *op.cit.*, hlm. 98.

bertempat tinggal di Canggū, sedangkan Panji Angraksaji bertempat tinggal di Terung. Panji Margabhaya dan Panji Angraksaji merupakan pegawai rendah yang ditugaskan oleh Hayam Wuruk untuk mengelola pelabuhan Canggū dan pelabuhan Terung.

Prasasti Canggū juga mengatur hak dan kewajiban para penambang perahu. Tukang tambang memperoleh hak istimewa sehingga dapat melayani penumpang dengan baik dalam menunaikan kewajibannya. Para penambang tersebut tidak dikenai pajak atas kegiatannya, bahkan mereka juga diperbolehkan mengadu ayam dan berjudi, tanpa dikenai denda oleh kerajaan. Ketentuan atas hak para penambang dalam melakukan tugasnya dijelaskan pada prasasti Canggū, sebagai berikut:

kunəng asing awakanya, swāmigata. lungha sangke swāminya. tan bwatana kte kang anambangy angəntasakəñ sangkeng naditira yadin sādhu prawrəttinyang anamambangi. kalut sangkeng astacora, muwah yan hana stri karəm asing awakanya. kasambut ta ya denda nganambangi tan sanggahəñ strisanggrahana kte ka nganambangy angəntasakəñ anambut iriya. muwah yan hana wwang kapūrwwarənan tinambang aweh ta yeng anambangy asing awakani pawehanya. yadyapin olihanyanyaya. ikang pawehnya. tan dosana tekang anambangi tan sanggahəñ anganggapi dusta. muwah ri sdenganikang anambangi amwata padatining akalang. dagangan asing awakanya. karəm pwekang dagangan. tan bwatana tekang anambangi, ndatan wehana ta ya tambangan yan cirnekang dagangan muwah..
terjemahan:

walaupun bagaimana kedudukannya: baik ditinggal suaminya atau meninggalkan suami, maka tidaklah dibolehkan tukang penambang menyeberangkan mereka dari sisi sungai ke sisi yang lain, apabila tingkah laku tukang penambang itu senonoh adanya. Hal demikian berlaku juga bagi delapan jenis pencurian. Selanjutnya apabila ada seorang wanita tenggelam ke dalam air, walaupun bagaimana juga kedudukannya, maka penambang tersebut diperbolehkan memegang badannya pada saat membawa ke seberang. Selanjutnya apabila di antara orang yang diseberangkan itu ada yang belum melunaskan hutangnya, maka mereka diharuskan supaya menjaminkan tubuhnya, jikalau perbuatan itu berakibat aniaya, maka perlakuan itu menjadi ganti penyeberangan dan terhadap tukang penambang perbuatan itu tidaklah dimasukkan ke dalam tindak kejahatan, dan mereka itu tidak dipandang bersalah dan menjalankan kejahatan. Selanjutnya apabila pada saat menyeberangkan kepadanya ditunjukkan suatu beban, bagaimanapun jenisnya bila barang itu jatuh ke dalam air, maka tukang penambang itu tidak bertanggung jawab atas peristiwa itu, dan mereka tidak berkewajiban membayar barang yang hilang pada saat penambang tersebut.²⁸

3. Pelabuhan Bea Cukai

Pajak pada masa Majapahit diperoleh dari banyak sektor, diantaranya: sektor pertanian, sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor pelayaran. Keempat sektor tersebut diberi perhatian oleh penguasa perdagangan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi

²⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

besar terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat.²⁹ Pajak perdagangan mulai dipungut ketika barang dagang dari luar memasuki wilayah Majapahit. Pajak semacam ini dapat dikatakan sebagai pajak bea dan cukai. Selain itu pemungutan pajak juga berlaku pada alat angkut barang dagang berupa perahu yang sandar di pelabuhan Canggal yang dapat dikenai pajak sandar.

Pada prasasti Canggal diperoleh informasi mengenai tata cara pemungutan pajak dagang. Urusan pajak dagang diserahkan kepada pengelola pelabuhan, dan dalam waktu tertentu mereka diharuskan menyetor target pajak yang sudah ditetapkan. Seperti yang dijelaskan pada Prasasti Canggal lempeng IXa baris ke-5 sampai 6 dengan bunyi demikian:

“panji marggabhya, mwan panjayangraksaji. kyajaran rāgi sthāpita mungawi trung. manghanaken tā pamūjāngken sārini puspanyānghaturakén sambah ri sang hyang ājñā haji praçasti. 400, ring sarahi mijil angkēn pūrnmaning āsāda”

terjemahan:

“Panji Marggabahaya, Panji Angraksaji, dan Ki Ajaran Ragi yang bertempat tinggal di Terung maka mereka mengirimkan bunga cukai pada tiap-tiap pemujaan sebagai tanda kehormatan memuliakan Pertulisan Perintah Raja, yaitu: 400 mata uang masing-masing orang yang harus dibayar pada tiap-tiap hari terang bulan Asada (bulan keempat)...”³⁰

Prasasti Canggal di atas menerangkan bahwa setiap bulan Asada pengelola Pelabuhan yang memperoleh hak istimewa tersebut wajib memberikan sesembahan berupa mata uang sebanyak 400 kepada raja. Hasil cukai yang didapat dari pajak sandar tidak ditentukan dalam prasasti Canggal, tetapi pihak pengelola diharuskan membayar sebanyak 400 kepada raja sebagai tanda bakti. Perolehan hasil cukai dari pelabuhan dipastikan lebih banyak dari cukai yang diberikan kepada raja setiap bulan Asada.

Sistem penarikan cukai yang dilakukan di pelabuhan Canggal maupun pelabuhan yang lain tidak diuraikan dalam prasasti. Sistem penarikan cukai baru dapat diketahui dari dapat diketahui dari laporan Dong Xi Yang Kao yang ditulis pada tahun 1618. Laporan Dong Xi Yang Kao ini ditulis ketika mengunjungi pelabuhan Banten, dalam laporannya diterangkan bahwa ketika kapal Cina tiba di pelabuhan, seorang ketua akan naik kapal. Kapten kapal akan memberi sekeranjang jeruk dan dua buah payung kecil. Setelah itu sang ketua segera menulis surat untuk raja. Buah-buahan dan kain sutera segera dikirimkan sebagai hadiah bagi sang raja ketika kapal memasuki sungai. Syahbandar mempunyai enam anak buah, yang terdiri dari empat orang Cina dan dua orang pribumi. Orang Cina yang mengerti bahasa asing

²⁹ Djoko Dwijanto, “Perpajakan Pada Masa Majapahit dalam” dalam Sartono Kartodirdjo, dkk. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. edisi II. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur, 1993, hlm. 291.

³⁰ *Ibid.* hlm. 104.

bertindak sebagai penerjemah. Orang pribumi bertugas untuk mengurus bidang administrasi.³¹

Keterangan dari laporan Cina tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pajak yang diberikan kepada penguasa setempat, yaitu pajak resmi dan pajak tidak resmi. Pajak resmi adalah pajak perdagangan berupa cukai perdagangan ekspor dan impor dan wajib dibayar oleh seluruh pedagang. Pajak pajak tidak resmi adalah hadiah yang diberikan kepada penguasa setempat agar urusan perdagangan menjadi lancar. Adrian B. Lopian menjelaskan hal yang sama, menurutnya selain membayar bea cukai pedagang harus membawa pula barang persembahan untuk raja, bendhara, tumenggung, dan syahbandar besarnya nilai barang ditetapkan oleh syahbandar. Peraturan yang ditetapkan oleh umumnya syahbandar tidak akan menuntut jumlah yang berlebihan dari pedagang yang senegerinya.³²

Kidung Sunda menceritakan bahwa untuk menjamu raja Sunda, raja Majapahit memerintahkan menyediakan hidangan berupa manisan dan arak. Kedua jenis hidangan ini dimintakan dari syahbandar.³³ Pemberitaan dalam *Kidung Sunda* tersebut menginformasikan bahwa Syahbandar juga memiliki kewajiban menyediakan keperluan raja dalam menyambut tamu kerajaan. Syahbandar dapat dipastikan meminta barang persembahan kepada pedagang Cina karena arak merupakan komoditi perdagangan dari Cina.

KESIMPULAN

Majapahit dalam sejarahnya yang panjang dikenal sebagai kerajaan yang besar dan menguasai hampir seluruh daerah di Nusantara. Keberhasilan ini tidak lepas dari proses pemanfaatan kondisi alam. Secara geografis, Majapahit yang terletak di pedalaman memungkinkannya menjadi kerajaan agraris dengan hasil alam sebagai tumpuannya. Namun, lebih dari itu Majapahit juga bertransformasi menjadi kerajaan maritim yang kuat. Majapahit mampu mengoptimalkan fungsi sungai sebagai jalur perdagangan dari pedalaman menuju hilir (pesisir) dan membuat pelabuhan-pelabuhan dagang di sepanjang aliran sungai. Salah satu pelabuhan yang penting pada masa Majapahit adalah Pelabuhan Canggal. Letak pelabuhan Canggal di masa Majapahit, pada masa kini dapat diidentikkan dengan Desa Canggal di Kecamatan Jetis Mojokerto. Pelabuhan ini tidak berdiri sendiri, ada beberapa pelabuhan penopang lain, di antaranya Pelabuhan Bubat yang sekarang dapat diidentikkan

³¹ Irawan Djoko Nugroho, *Majapahit Peradaban Maritim*. Jakarta: Suluh Nuswantara Bakti, 2010, hlm 242.

³² Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm. 114.

³³ Sri Soejatmi Satari, *op.cit*, hlm. 337.

dengan Desa Tempuran, Kecamatan Sooko Mojokerto, dan Pelabuhan Terung yang terletak di Dusun Terung Kecamatan Krian, Sidoarjo. Sementara itu, Pelabuhan Canggal mempunyai fungsi yang beragam diantaranya sebagai pangkalan militer, pelabuhan dagang, bahkan pelabuhan bea cukai. Berdasarkan fungsinya, Pelabuhan Canggal mampu menjadi salah satu penopang kemakmuran Majapahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian B. Lopian. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Agus Aris Munandar. 2008. *Ibu Kota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaiannya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Djoko Dwijanto. 1993. “*Perpajakan Pada Masa Majapahit dalam*” dalam Sartono Kartodirdjo, dkk *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai edisi II*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur.
- Hadi Sidomulyo. 2007. *Napak Tilas Perjalanan Mpu Prapañca*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Hutama. 1994. “Canggal: Pelabuhan Sungai Masa Majapahit. Identifikasi Toponim Kuna Dengan Pendekatan Arkeo-Geomorfologi”. *Skripsi*. Jurusan Arkeologi Universitas Gajah Mada,
- Irawan Djoko Nugroho. 2010. *Majapahit Peradaban Maritim*. Jakarta: Suluh Nuswantara Bakti.
- Jo Santoso. 2008. *Arsitektur Kota Jawa*. Jakarta: Centropolis.
- Mohammad Yamin. 1962. *Tatanegara Majapahit Parwa II*. Jakarta: Yayasan Prapantja.
- Pitono Hardjowardojo. 1965. *Pararaton*. Jakarta: Bhratara.
- P.J. Zoutmulder. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Slamet Mulyana. 1983. *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- _____. 2005. *Menuju Puncak Kemegahan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2006. *Tafsir Sejarah Negarakeretagama*. Yogyakarta: LKiS.

Slamet Pinardi, Winston S.D. Mambo. 1993. “*Perdagangan Pada Masa Majapahit*” dalam Sartono Kartodirdjo, dkk *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai, edisi II*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Tingkat I Jawa Timur.

Sri Soejatmi Satari. 1983. “*Kehidupan Ekonomi di Jawa Timur dalam Abad XIII-XV*” dalam *REHPA II*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Sutjipto Tjiptoatmojo. 1983. “*Kota-Kota Pantai di Sekitar Selat Madura abad XVII Sampai Medio Abad XIX*”. *Disertasi*. Ilmu Sastra Universitas Gajah Mada.

Titi Surti Nastiti. 1991. “*Perdagangan Pada Masa Majapahit*” dalam *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Depdikbud.

Yusmini Eriawati. 1991. “*Situs-Situs Potensial Masa Majapahit, Kajian Toponim Berdasarkan perbandingan Data Tekstual dan Peta*” dalam *Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik Jilid I*. Jakarta: Depdikbud.